

Arsitektur Vernakular Tatar Pasundan dalam Perancangan Pasar Induk

Eghi Dwi Yulianto¹, Basuki^{2*}, Dwi Istiningsih³

¹Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto

Korespondensi : bas1arst@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan suatu wilayah dapat dilihat dari berbagai sektor, salah satunya adalah sektor perdagangan, dalam hal ini pasar menjadi point penting bagi wilayah karena terjadi pertukaran barang dan jasa. Bagi masyarakat pasar sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari bukan hanya sebagai sarana perdagangan namun juga sebagai sarana interaksi sosial antar golongan masyarakat. Banjar Patroman merupakan salah satu kota yang ada di provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kota Banjar merupakan kota agraris dimana dua pertiga wilayahnya merupakan pedesaan dengan lahan pertanian dan perkebunan cukup luas, sehingga sektor pertanian dan perkebunan memiliki peran dalam pertumbuhan ekonomi Kota Banjar. Kondisi tersebut tidak berbanding dengan perkembangan sarana perdagangan yang ada. Sehingga pasar induk muncul sebagai solusi untuk mewadahi kegiatan perekonomian yang terus berkembang terutama di sektor perdagangan dan pertanian/perkebunan. Konsep arsitektur vernakular dipilih pada perancangan Pasar Induk bertujuan untuk melestarikan kembali unsur-unsur atau ciri khas arsitektur lokal, terutama pada arsitektur sunda yang dimana mengedepankan hubungan antara manusia dan alam/lingkungan..

Kata kunci: Pasar, Arsitektur Vernakular, Identitas Tempat

ABSTRACT

The development of an area can be seen from various sectors, one of which is the trade sector. In this case the market is an important point for an area because there is an exchange of goods and services. For people, the market has become a part of everyday life, not only as a means of trade but also as a means of social interaction between community groups. Banjar Patroman is a city in the province of West Java, Indonesia. Banjar City is an agricultural city where two thirds of the area is rural with extensive agricultural and plantation land. Therefore, the agricultural and plantation sectors have a role in the economic growth of Banjar City. This condition is not proportional to the development of existing trading facilities. Thus, the main market emerged as a solution to accommodate growing economic activities, especially in the trade and agriculture/plantation sectors. The concept of vernacular architecture was chosen in the design of Main Market which aims to preserve elements or characteristics of local architecture, especially Sundanese architecture which emphasizes the relationship between humans and nature/environment.

Keyword : Market, Vernacular Architecture, Place Identity

1. PENDAHULUAN

Pasar tradisional sudah lama berperan penting dalam perekonomian di negara berkembang seperti Indonesia [1]. Pada era digital, pasar tradisional di era digital mempunyai segmen pasar tersendiri. Pasar tradisional tetap eksis di tengah pertumbuhan pasar modern [1], [2]. Keberadaan pasar tradisional skala besar di wilayah perkotaan seperti pasar induk tidak hanya untuk jual-beli ritel (eceran) tetapi juga induk merupakan pusat pengumpulan produk komoditas untuk disalurkan ke pasar-pasar eceran lain. Pasar induk memiliki fungsi sebagai pengendalian kualitas dari produk perdagangan serta sebagai pusat informasi terkait volume permintaan, informasi harga dan informasi selera konsumen [3]. Sehingga penyaluran komoditas dapat berjalan secara efisien.

Kota Banjar adalah salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Barat yang menjadi salah satu kawasan andalan yaitu kawasan yang mampu berperan mendorong pertumbuhan ekonomi bagi kawasan tersebut dan kawasan sekitarnya. Perkembangan ekonomi Kota Banjar Patroman didominasi oleh sektor Perdagangan Besar dan Eceran, sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, dan sektor Industri Pengolahan. Menurut BPS Kota Banjar [4], tercatat dalam data PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) sektor Perdagangan Besar dan Eceran mencapai 28,52% pada tahun 2015. Perkembangan tersebut tidak lepas dari faktor peningkatan perusahaan dagang yang mendaftar baik dari dalam maupun dari luar Kota Banjar Patroman. Bahkan sejak tahun 2012 sampai 2015 mencapai 252 perusahaan dagang yang mendaftar di Kota Banjar Patroman. Jumlah pasar di Kota Banjar ada 5 unit pada tahun 2021 yaitu Pasar Banjar, Pasar Langensari, Pasar Langkap dan Pasar Rejasari. Jumlah kios/Kelontong di Kota Banjar yaitu 1.772 unit pada tahun 2021. Sementara itu,

jumlah toko baik minimarket maupun supermarket mencapai 28 unit pada tahun 2021. Dari data diatas prospek usaha perdagangan di Kota Banjar masih sangat kondusif karena tidak terpengaruh dengan masa pandemic covid-19 yang terjadi pada dua tahun terakhir. Namun hal itu tidak di dukung dengan sarana prasarana perdagangan yang ada, dapat dilihat dari data perkembangan sarana Kota Banjar dimana dalam lima tahun terakhir pasar di Banjar Patroman hanya berjumlah 5 unit dan hanya tersebar di dua kecamatan yaitu Kecamatan Pataruman dan Kecamatan Langensari sedangkan dua kecamatan lainnya belum terdapat pasar.

Kurangnya sarana perdagangan menjadi salah satu permasalahan dalam penyaluran komoditas daerah, hal ini berbanding terbalik dengan keadaan Kota Banjar dimana dua per tiga dari 25 desa/kelurahan merupakan wilayah perdesaan, dimana komoditas sayuran dan buah-buahan menjadi sektor ekonomi utama bagi masyarakat kota banjar. Berdasarkan latar belakang tersebut Kota Banjar Patroman perlu adanya sarana prasarana perdagangan baru yang menunjang pendistribusian hasil pertanian dan perkebunan. Pasar Induk merupakan salah satu opsi sarana perdagangan yang dapat menjadi solusi dalam mengatur penyaluran komoditas dan produk di Kota Banjar secara merata.

Pasar tidak hanya terkait fungsional, namun juga kebutuhan pasar tradisional yang bersih, aman, nyaman, lengkap, menarik secara visual, menciptakan identitas lokal. Namun demikian pasar tradisional sering dikaitkan dengan permasalahan sampah, macet, terkesan kumuh, kotor, semrawut, bau[5]. Pasar tradisional yang dikelola secara modern tidak hanya aspek fungsional, namun juga bersih, aman, nyaman, lengkap, menarik secara visual. Pasar modern tidak hanya tempat untuk jual-beli, tetapi juga *shopping* (rekreasi) dan fungsi sosial lainnya. Pasar modern yang bersih, aman, nyaman, lengkap, menarik secara visual sering diikuti dengan konsumsi sumberdaya untuk operasional, konsumsi energi, biaya investasi yang tinggi. Sebaliknya pasar tradisional pada umumnya dikelola secara sederhana, sehingga konsumsi energi lebih rendah, biaya operasional juga lebih rendah.

Pasar tidak hanya berperan sebagai infrastruktur ekonomi, namun berpotensi untuk membangun: identitas tempat, *city branding*. Pasar sering terkait dengan identitas wilayah, sejarah dan budaya. Beberapa pasar seperti: pasar Johar Semarang, Pasar Beringharjo Yogyakarta, Pasar Tanah Abang Jakarta sering memberikan image tentang wilayah, sejarah dan budaya di kota tersebut. *Image* dan identitas tempat tidak hanya dibangun dari infrastruktur fisik (bentuk dan ruang), namun dibangun dari suasana aktivitas sosial-budaya, ekonomi dan keselarasan lingkungan. Penerapan Arsitektur Vernakular berpotensi untuk membangun *image* dan identitas tempat [6].

Penerapan pendekatan Arsitektur Vernakular pada perancangan Pasar Induk bertujuan untuk melestarikan kembali unsur-unsur atau ciri khas arsitektur lokal dengan unsur teknologi lokal yang berkembang saat ini agar lebih menarik pengunjung dan pembeli dari dalam maupun dari luar Kota Banjar Patroman dan menjadikan salah satu pusat perbelanjaan yang memiliki ciri khas di Kota Banjar Patroman. Implementasi. Arsitektur vernakular memenuhi kebutuhan untuk mempraktikkan gaya arsitektur yang dapat menghidupkan kembali identitas budaya bangunan dan kesejahteraan alam tanpa mengorbankan persyaratan zaman modern (kebutuhan pengguna dan pemanfaatan dari kemajuan teknologi). Arsitektur Vernakular [7] menggabungkan pertimbangan iklim, prinsip lokal, teknik konstruksi modern, dan kepatuhan budaya. Penggabungan elemen lokal juga menciptakan kesempatan kerja bagi pengrajin lokal, mencapai nilai ekonomis dan keberlanjutan. Kekhawatiran degradasi lingkungan juga berpotensi dikendalikan melalui praktik vernakular.

Secara umum pengertian pasar dapat diartikan sebagai suatu tempat yang menjadi sarana pertemuan antara penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli. Penjual dan pembeli akan melakukan tawar-menawar hingga terjadi kesepakatan harga. Pengertian pasar dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana adanya penjual dan pembeli berinteraksi melakukan kesepakatan atau negosiasi untuk menentukan harga sebuah barang atau jasa [8]. Menurut Menteri Perdagangan Republik Indonesia [3] pasar induk merupakan pusat distribusi yang menampung hasil produksi komoditi dalam jumlah partai besar yang dibeli oleh para pedagang tingkat grosir. Komoditi tersebut kemudian dilelang atau dijual kepada para pedagang tingkat eceran untuk selanjutnya diperdagangkan di pasar-pasar eceran yang tersebar di berbagai tempat mendekati lokasi para konsumen. Menurut Menti Perdagangan Republik Indonesia, pasar induk tidak hanya sebagai pusat pengumpulan barang namun pasar induk memiliki fungsi untuk membantu pedagang grosir komoditi mendapatkan tempat berdagang yang layak serta membina pedagang grosir menjadi pedagang yang tumbuh dan lebih profesional, menciptakan akses pasar dan transparansi harga bagi produsen dan untuk membantu agar kesenjangan distribusi komoditas menjadi lebih rendah dan tingkat fluktuasi harga konsumen lebih mudah dikontrol.

Tipologi pasar beragam berdasarkan sudut pandang [1], [9]. Berdasarkan komoditas terpadat beberapa jenis pasar seperti: pasar pertanian, pasar elektronik, pasar energi, pasar kerajinan, pasar modal, pasar mata uang. Berdasarkan waktu operasional terdapat beberapa jenis pasar seperti: pasar pagi, pasar sore, pasar harian, pasar mingguan, pasar temporer. Berdasarkan kegiatannya terdapat pasar riil (nyata) dengan tatap

muka langsung ada juga pasar digital *online*. Berdasarkan skala layanan ada pasar induk, pasar grosir, pasar eceran. Berdasarkan kontruksinya ada pasar konvensional, pasar terapung, pasar terbuka.

Ditinjau dari aspek sosial, pasar tidak hanya terkait aktivitas ekonomi, namun juga interaksi sosial [10]. Penjual, pembeli, pemasok sering menciptakan jaringan sosial tersendiri. Antara pedagang juga sering membentuk komunitas sosial, bekerjasama dalam koperasi, permodalan dan pemasaran. Hal ini akan meningkatkan efisiensi skala ekonomi, terutama untuk pedagang skala kecil. Akhir-akhir ini transaksi tidak hanya tidak dapat dilakukan di dunia nyata (*offline*) tetapi juga dapat dilakukan melalui transaksi *online*. Sebagian pelaku usaha di pasar tradisional juga sering menggunakan transaksi digital, selain penjualan langsung melalui tatap muka di pasar. Namun demikian, manusia hakekatnya adalah makhluk sosial, sehingga pasar digital tidak dapat sepenuhnya menggantikan pasar konvensional.

Pasar dalam pendekatan makna tempat tidak hanya terkait dengan infrastruktur fisik untuk sarana aktivitas ekonomi, namun juga terkait dengan sumberdaya non fisik untuk pemenuhan kebutuhan sosial (bahasa, simbol, aktualisasi diri, gaya hidup), psikologis (pengalaman, persepsi, terhadap: keamanan, kenyamanan) (Peng, Strijker, Wu, 2020; Hauge, 2007). Pasar sebagai tempat juga menggambarkan suasana khas suatu lokasi (Campelo *et al.*, 2020), serta memberikan "*sense of place*". (Pramudito *et al.*, 2020). Arsitektur Vernakular nerpeluang untuk menkonstruksi *image* dan identitas tempat [6].

Arsitektur Vernakular merupakan istilah yang merujuk pada arsitektur orisinal lokal untuk memenuhi kebutuhan lokal. Arsitektur vernakular berkembang setiap saat untuk mencerminkan budaya, dan sejarah dari suatu daerah. Arsitektur vernakular akan terus eksis dan tumbuh dimana budaya setempat lahir [12]. Arsitektur Vernakular diartikan sebagai arsitektur yang memiliki unsur ke-lokal-an yang terbentuk dari aspek budaya setempat dengan memperhatikan iklim, sosial, budaya, ekonomi, teknik dan material masyarakat setempat [13].

Secara umum arsitektur vernakular memiliki karakteristik mampu beradaptasi dan mencerminkan sosial, budaya, dan kondisi fisik lingkungan setempat. Arsitektur Vernakular dirancang dengan memanfaatkan sumber daya lokal, sosial, budaya, kepercayaan, teknologi dan material setempat yang berawal dari hunian yang berkembang di dalam masyarakat tradisional serta dirancang untuk mewadahi kebutuhan aktifitas, menerapkan nilai-nilai budaya masyarakat, dan cara hidup masyarakat setempat. Fungsi, dan bentuk arsitektur vernakular dipengaruhi oleh pola perilaku masyarakatnya, aspek struktur sosial, dan sistem kepercayaan [13]. Isiltah "vernacular" yang berarti penggunaan bahan, teknik lokal dan alami [14]. Arsitektur tradisional (*vernacular*) menggunakan sumber daya yang tersedia secara lokal dan dibangun tanpa pengawasan dari arsitek profesional. Lokasi dari bangunan vernakular memainkan peran penting karena tanggap terhadap iklim setempat. Arsitektur vernacular sebagian besar dipraktikkan di zaman pra-industri. Sebaliknya, di masa sekarang, bangunan dimaksudkan untuk melayani berbagai tujuan. Aspek ini memerlukan penggabungan layanan yang kompleks dengan tambahan kekuatan dan stabilitas.

Karakteristik dari arsitektur vernakular adalah sebagai berikut [14]:

1. Ketaatan Kultural

Pendekatan budaya untuk mempertahankan perasaan lebih aman dan keakraban dengan masa lalu. Gaya ini bertujuan untuk menciptakan simbolisme tentang arti suatu tempat bagi penghuninya dan pengunjung pada waktu yang berbeda. Neo-vernakular menghubungkan budaya masa lalu dengan kebutuhan hari ini. Neo-vernakular bertindak sebagai kenangan masa lalu dan visi masa depan. Masa lalu dirombak berdasarkan pengetahuan dan nilai-nilai kontemporer. Penekanan diletakkan pada signifikansi yang diberikannya kepada struktur dan bukan objek itu sendiri. Perubahan masa lalu dilakukan untuk menyampaikan pengalaman yang diinginkan di saat ini. Bangunan vernakular memiliki identitasnya sendiri namun tetap memperlakukan konten bersejarah sebagai sesuatu yang dapat ditinggali dan dapat diubah. Nilai-nilai tradisional diadopsi secara abstrak atau secara simbolis dalam konteks kontemporer. Bahasa Arsitektur lokal adalah pluralistik, selektif, dan eklektik di bagian klasik; sebagai bahasa daerah komponen adalah dipinjam pada penuh arti milik mereka bawaan relevansi.

2. Kesederhanaan Teknis

Bangunan vernakular dibangun secara sederhana dengan material alami, dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan lokal, rendah konsumsi energi, serta konstruksi bangunan dengan dampak minimal terhadap lingkungan. Konsumsi energi dikurangi dengan menentukan jenis material, energi yang terkandung, dan biaya operasional. Penggunaan sumber daya lokal yaitu dekat dengan lokasi. Bangunan vernakular juga melibatkan partisipasi dari pemasok (tenaga kerja, industri) lokal di bidang konstruksi. Hal ini bermanfaat juga untuk menghidupkan kembali metode konstruksi lokal dari pengalaman masa lalu. Semangat keakraban ditanamkan dengan memanfaatkan bahan bangunan lokal. Perangkat seperti warna, detail, lukisan, sentuhan akhir, dll.; bersifat denotatif.

3. Harmoni dengan Situs dan sekitarnya

Keharmonisan antara bentuk, bahan, dan lingkungan memberi rasa nyaman. Elemen interior dan eksterior adalah campuran selama proses rancangan yang memberi konektivitas dengan lingkungan alami.

Fasad vernakular terintegrasi dengan lingkungan dan dirancang sebagai perpanjangan dari lingkungan. Lingkungan alam digunakan untuk meningkatkan keindahan bangunan vernakular. Arsitektur vernakular menciptakan hambatan minimum terhadap lingkungan melainkan merangkul keberadaannya. Iklim mikro di sekitar lokasi dipantau dengan mengintegrasikan elemen lanskap substansial selama perencanaan lokasi. Mangunwijaya [15] menjelaskan bahwa arsitektur dibangun dengan mengangkat harkat dan martabat alam, dengan belajar dari proses alam, dan dengan belajar dari masyarakat lokal dan penggarapan alam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif untuk pengembangan konsep perancangan pasar induk berbasis arsitektur vernakular. Penelitian dilakukan dengan mengambil studi kasus re-desain pasar induk di Kota Banjar Jawa Barat. Perancangan dilakukan dengan mengimplementasikan prinsip arsitektur vernakular tatar pasundan. Dalam menentukan lokasi site perencanaan pasar induk di Kota Banjar mempertimbangan aspek lokasi site, serta keadaan sosial dan budaya masyarakat di lokasi site. Dalam lokasi perencanaan pasar induk di Kota Banjar terdapat dua alternatif site di Kecamatan Banjar yaitu di Jl.Kapten Jamhur, Mekarsari dan di Jl.Didi Kartasasmita, Banjar. Jarak antara alternatif site satu dan alternatif site 1,2 km.



Gambar 1. Alternatif Site
Sumber : Analisa Pribadi

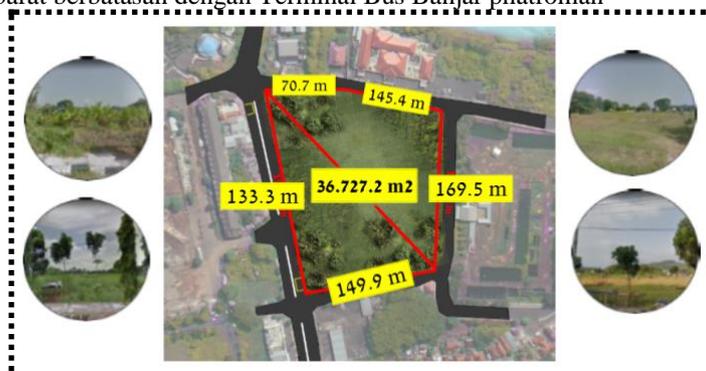
Tabel 1 Penilaian site

No	Kriteria	Penilaian lokasi							
		Alternatif 1				Alternatif 2			
	Poin penilaian	0	1	2	3	0	1	2	3
1	Pencapaian Poin pencapaian dinilai dengan memperhatikan akses kendaraan dan pejalan kaki baik ke dalam tapak maupun keluar tapak	-	-	•	-	-	-	-	•
2	Strategis Poin strategis dilihat dari lokasi tapak yang memiliki potensi besar sebagai pasar induk.	-	-	-	•	-	-	-	•
3	Bentuk site Bentuk tapak harus mampu mendukung kegiatan pasar induk terutama mendukung dalam sirkulasi	-	-	•	-	-	-	•	-
4	Lingkungan Lingkungan sekitar tapak mendukung adanya pasar induk dengan memperhatikan social dan budaya di sekitar tapak	-	•	-	-	-	-	•	-
5	Utilitas Ketersediaan dan kelengkapan utilitas disekitar tapak.	-	-	•	-	-	-	•	-
Jumlah		10				12			

Sumber : analisa pribadi

Berdasarkan tabel pemilihan lokasi diatas di dapatkan lokassi yang terbilih berada di Jl. Didi Kertasasmita Kecamatan Banjar, Kota Banjar Jawa barat. Site meiliki luas 36.727m2, adapun batas batas site sebagai berikut:

1. Batas Utara berbatasan dengan rumah sakit phatroman dan islamic center
2. Batas selatan berbatasan dengan area kebun warga dan pom bensin
3. Batas timur berbatasan dengan stadion lama dan waterpark
4. Batas barat berbatasan dengan Terminal Bus Banjar phatroman



Gambar 1. Alterntif Site

Sumber : Analisa Pribadi

Penelitian menggunakan data porimer dan sekunder. Data primer, merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Data sekunder, adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Seumber data yang di peroleh diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah dan Perdagangan Kota Banjar (disprendakop), Jurnal online yang terkait dengan pembahasan, serta internet.

Pengumpulan data melalui obervasi, studi literature dan dokumentasi. Observasi merupakan yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengetahui kondisi, potensi lokasi dan keadaan tempat-tempat lain yang sejenis dengan obyek yang dibahas untuk mencari data dan sampel. Literatur berupa artikel atau bahan tertulis lain seperti situs-situs internet yang terkait dengan judul. Literatur tersebut antara lain (a) Peraturan daerah yang terangkum dalam RTRW kota banjar patroman serta peraturan pemerintah, (b) Jurnal jurnal yang terkait dengan pembahasan tentang pasar Induk dan Arsitektur Vernakular. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu data grafis, berupa gambar, foto, atau grafik yang mendukung data literatur.

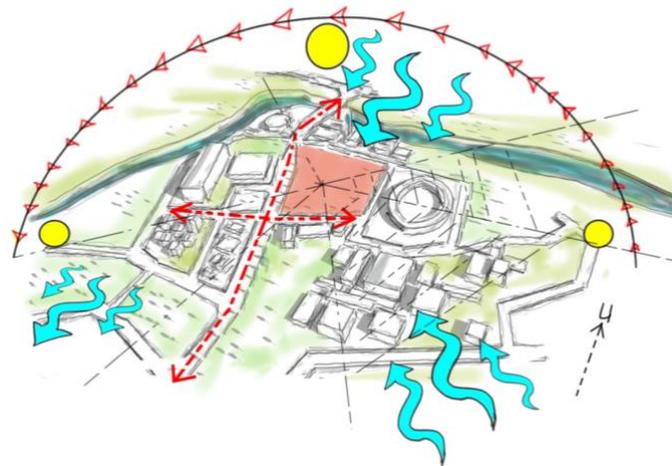
Analisa data menggunakan metode Kualitatif. Analisa kualitatif merupakan data yang diperoleh dengan proses sistematis, dengan mengolah data yang bersumber dari hasil pengamatan atau survey lapangan, dokumentasi, kajian data dan literatur sehingga dapat menghasilkan laporan penulisan penelitian. Analisa kualitatif dilakukan dalam penilaian pemilihan lokasi site untuk pasar induk ataupun menganalisa kebutuhan ruang dari pasar induk.

3. HASIL DAN ANALISIS

3.1 Analisa Site

Sirkulasi lalu lintas di sekitar tapak terbilang cukup ramai lancar karena merupakan jalan utama dan terdapat terminal tepat di arah barat tapak, sehingga lokasi tersebut dapat di gunakan sebagai maian entrance karena memiliki akses yang strategis. Didukung juga dengan adanya terminal yang membuat pencapaian ke area site menjadi lebih mudah karena di lalui kendaraan umum.

Cahaya matahari dapat masuk kearah tapak dengan mudah dan tidak ada hambatan hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk pencahayaan secara alami. Namun hal tersebut membuat suhu saat siang hari cukup panas sehingga dibutuhkan bukaan yang cukup untuk sirkulasi udara.



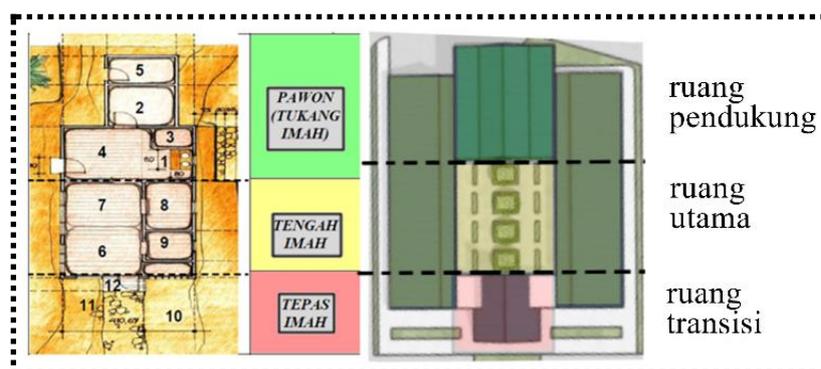
Gambar 2. Konsep Site
 Sumber : Analisa Pribadi

Arah angin bertip dari arah baradaya ke arah utara angin ini memiliki potensi sebagai penghawaan alami namun membawa potensi polusi dari arah jalan raya. Penggunaan vegetasi unruk mengurangi polusi yang terbawa angin dan Memaksimalkan bukaan pada arah utara dan selatan untuk penghawaan alami.

Sumber kebisingan paling besar dari arah jalan raya atau adari arah barat daya ini mempunyai potensi mengagu aktifitas yang bersifat privasi. untuk mengurangi dampaknya Perletakan tata bangunan di buat meminimalkan dari arah kebisingan perletakan runag ruang yang bersifat privasi diletakan secara berlawanan serta penggunaan vegetasi untuk meredam kebisingan.

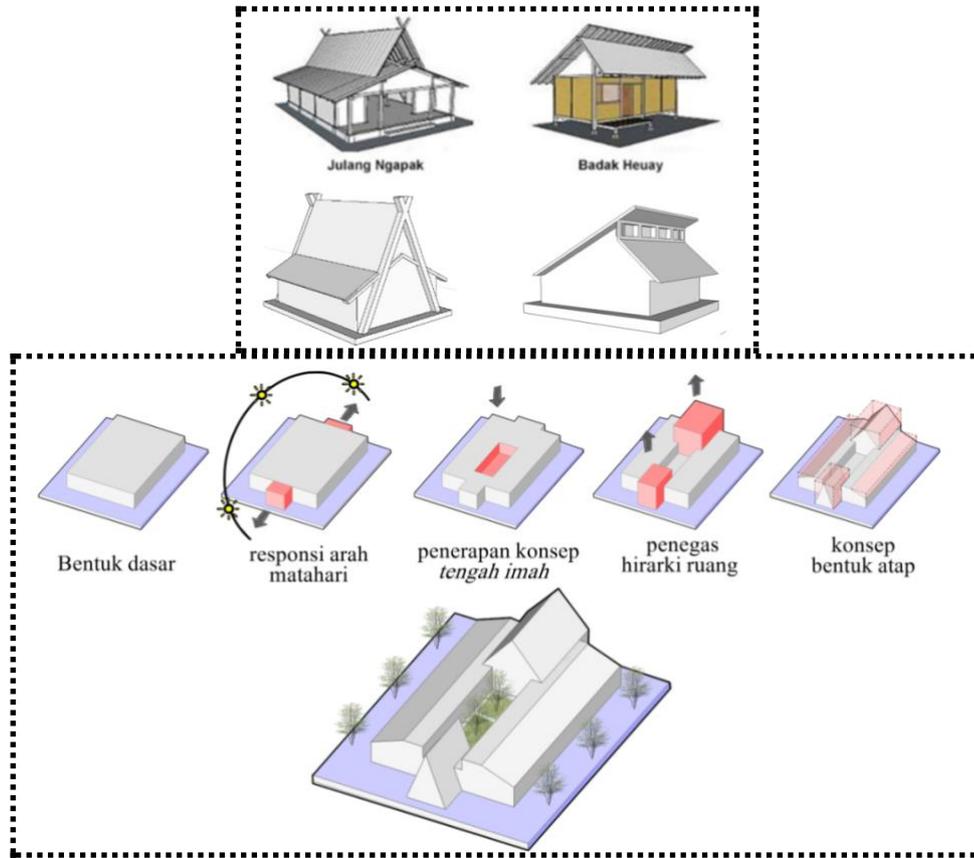
3.2 Penampilan Fisik

Ungkapan fisik bangunan yang diterapkan pada pasar induk adalah arsitektur Vernakular. Arsitektur vernakular merupakan arsitektur budaya lokal. Penerapan arsitektur vernakular pada pasar induk menerapkan budaya lokal kota Banjar yaitu budaya sunda. Strategi utama proyek ini adalah menerapkan konsep prinsip arsitektur Sunda. Konsep ruang dikembangkan dengan memisahkan struktur menjadi zona tripartit. Dimana penataan ruang dan masa bangunan menerapkan pembagian ruang adat sunda. Tepas Imah pada pasar induk berupa ruang transisi, Konsep Tengah Imah pasar induk berupa ruang dengan kegiatan spesifik (jual-beli) serta penerapan ruang utama dengan menciptakan ruang bersama sebagai ruang netral dan penghubung antar ruang lainnya, dan Tukang Imah merupakan ruang pendukung dimana ruang pengelola dan ruang bongkar muat ditempatkan.



Gambar 3. Penerapan Konsep Ruang
 Sumber : Analisa Pribadi

Kosmologi Masyarakat Sunda juga memandang bahwa tubuh manusia merupakan perwujudan dari alam semesta yang dibagi menjadi tiga, yaitu *Hulu*, artinya bagian kepala yang menduduki posisi paling tinggi dan agung (area sakral). Konteks *Hulu* dalam struktur bangunan merupakan bagian atap. Pada perancangan pasar induk menggunakan bentuk atap tradisional sunda dengan transformasi bentuk atap. *Awak*, artinya bagian badan yang berada di tengah menyimbolkan keseimbangan (area netral). *Suku*, artinya bagian kaki yang menduduki posisi paling bawah (tanah)



Gambar 4. Transformasi Bentuk

Sumber : Analisa Pribadi

Arsitektur vernakular merupakan arsitektur kelokalan dimana dalam prinsip perancangannya menegdepankan mengedepankan sumberdaya sekitar serta memperhatikan pola kegiatan masyarakat setempat. Pada perancangan pasar induk ini mencoba pendeatan dengan budaya lokal yaitu budaya sunda selain itu penggunaan material lokal seperti bambu, kayu serta baltu bata dan genteng lokal lebih dominan.



Gambar 4. Tampilan Bangunan

Sumber : Analisa Pribadi

3.3 Struktur Bangunan

- a. Konsep struktur bawah
 - i. Bangunan utama (Pasar Induk) menggunakan pondai tiang pancang
 - ii. Bangunan penunjang (gedung MEP, area TPS) menggunakan pondasi batu kali
- b. Konsep struktur atas
 - i. Bangunan utama (Pasar Induk) menggunakan kolom struktur dan kolom praktis beton bertulang dengan struktur plat dan balok pada lantai atas dan rangka atap menggunakan baja sebagai struktur atap
 - ii. Bangunan penunjang (gedung MEP, area TPS) menggunakan kolom beton bertulang dengan rangka atap baja ringan sebagai struktur atap

4. KESIMPULAN

Perancangan Pasar Induk Di Banjar Patroman Dengan Pendekatan Arsitektur Vernakular, dimana arsitektur vernakular di terapkan dengan memperhatikan tiga unsur pembentuk arsitektur vernakular yaitu teknis, budaya, dan lingkungan. Teknis dalam perancangan pasar induk berupa metode/teknologi serta material yang tersedia disekitar/lokal. Pemanfaatan material lokal seperti batu bata, genteng, maupun bambu dan kayu akan menjadi elemen arsitektur yang paling dominan pada desain pasar induk.

Konteks budaya dalam perancangan arsitektur vernakular menerapkan budaya lokal kota Banjar yaitu budaya sunda di mana penataan ruang dan masa bangunan menerapkan pembaagian ruang adat sunda. Pada area tepas imah merupakan hall pasar sebagai ruang transisi kemudian tengah imah yang merupakan area inti dari rumah adat sunda merupakan area terbuka atau ruang komunal yang menyatukan area disekelilingnya terutama unruk kegiatan jual beli yang kompleks. Dan tukang imah pada pasar induk merupakan area bongkar muat dan dasaran serta area pengelola berada.

Kajian arsitektur vernakular sangat erat kaitannya dengan lingkungan, hal ini sejalan dengan arsitektur sunda yang bersinergi antara manusia dan alam. Konsep ini diterapkan pada perancangan pasar induk dengan penataan site yang ramah lingkungan serta memaksimalkan pemanfaatn kondisi lingkungan, yaitu pemanfaatan penghawaan dan pencahayaan alami dengan bukaan bukaan pada bangunan sehingga memunculkan kesan asri dan alami, serta bentuk atap dengan tritisan lebar sebagai bentuk responsi terhadap iklim lingkungan.

Desain pasar induk yang menerapkan pendekatan arsitektur vernakular diharapkan dapat meunculkan nilai nilai kelokalan serta dapat mawadahi aktifitas perdagangan dan pendistribusian komoditas di Kota Banjar, selain itu diharapkan mampu menjadi salah satu ikon kota yang mencerminkan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. Santoso and M. Irawati, "The Future of the Traditional Market and Its Importance to Develop the Global Competitiveness of the City Based on Its Local-Specific Potentials," in *Proceedings of the 8th Conf. Int. Forum Urban.: True Smart and Green City? International Forum on Urbanism*, 2015, no. May 2016. doi: 10.3390/ifu-B003.
- [2] D. Setiawan *et al.*, "A Modern Vibe: The-redesign of Traditional Market," 2018. doi: 10.1088/1757-899X/288/1/012043.
- [3] Permendag, "Peraturan Menteri Perdagangan R.I. Nomor 61/M-DAG/PER/8/ 2015 tentang pedoman pembangunan dan pengelolaan sarana perdagangan," 2015.
- [4] BPS, *Kota Banjar Dalam Angka 2022*. Kota Banjar: BPS Kota Banjar, 2022.
- [5] Wasilah, A. Rahman, and M. Misbahuddin, "Pasar Tradisional dengan Penataan Modern di Kota Makasae," *Nature*, vol. 4, no. 1, pp. 11–20, 2017.
- [6] B. Parsons, "Constructing Image, Identity, and Place: Perspectives in Vernacular Architecture IX," *Public Hist.*, vol. 26, no. 3, pp. 80–82, 2016.
- [7] Y. Rajpu and S. Tiwari, "Neo-vernacular architecture: a paradigm shift," *PalArch's J. Archaeol. Egypt/Egyptology*, vol. 17, no. 9, pp. 7356–7380, 2020, [Online]. Available: <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/5523>
- [8] A. Chusnah, "Pengaruh Kondisi Pandemi Pada Permintaan Permintaan Pasar Fasat Food," 2020. [Online]. Available: eprints.umsida.ac.id
- [9] P. Jain, "Arhitecture for Future Market Place," *Int. J. Creat. Res. Thoughts*, vol. 9, no. 3, pp. 623–644, 2021.
- [10] N. Fligstein and R. Calder, "Architecture of Markets," no. October 2017, 2015, doi: 10.1002/9781118900772.etrds0014.
- [11] J. A. Coca-Stefaniak, "Beyond smart tourism cities – towards a new generation of 'wise' tourism destinations," *J. Tour. Futur.*, p. ahead-of-print No. ahead-of-print, 2020, doi: 0.1108/JTF-11-2019-0130.
- [12] G. Suharjanto, "Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional Versus Arsitektur Vernakular: Studi Kasus Bangunan Minangkabau Dan Bangunan Bali," *CornTech*, vol. 2, no. 2, 2011, [Online]. Available: journal.binus.ac.id
- [13] I. Mentayan and P. Muthia, "Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur, dan Aspek-Aspek

- Vernakularitas,” 2017.
- [14] G. Ayu, M. Suartika, and J. Nichols, *Reframing the Vernacular: Politics* ., Denpasar, Indonesia; Adelaide, Australia: Springer, 2019.
- [15] B. Pradono, “The Transformation of Contemporary Architecture: A Reinterpretation and Understanding of Local Geniuses,” *SMART Semin. Archit. Res.* ..., no. May, 2018, [Online]. Available: <http://smartfad.ukdw.ac.id/index.php/smart/article/view/22>